

KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM PRESPEKTIF TEORI BELAJAR HUMANISTIK

Herawati Aisyah¹, Wiryanto², Hitta Alfi Muhimmah³

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya

¹herawati.22005@mhs.unesa.ac.id, ²wiryanto@unesa.ac.id,

³hittamuhimmah@unesa.ac.id

ABSTRACT

A good curriculum is a curriculum that follows its era and is able to have a major influence on improving the quality of education. The concept of independent learning is the latest development of the curriculum currently used in Indonesia. The concept of independent learning is related to the learning theory, learning theory is an integral part of the educational process; one of the existing theories is the humanistic learning theory. The method used in this article is literature study. The concept of independent learning and humanistic learning theory have similarities, both emphasize aspects of freedom, independence and flexibility and have the same goal of humanizing humans. Both of these concepts hold the view that learning can take place anywhere, both outside the classroom and in the classroom. Learning is meaningful when educators are able to provide students with hands-on experience and adapt learning to their needs. Learners are not limited to exploring the environment and do not set load goals and achievement targets. The concept of independent learning in the perspective of humanistic learning theory is relevant and consistent with its goals, implementation and evaluation.

Keywords: *free learning, humanistic theory*

ABSTRAK

Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mengikuti zamannya dan mampu memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Konsep merdeka belajar merupakan perkembangan terbaru dari kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini. Konsep merdeka belajar berkaitan dengan teori belajar, teori belajar termasuk bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan, salah satu teori yang ada yaitu teori belajar humanistik. Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu studi pustaka, Konsep merdeka belajar dan teori belajar humanistik memiliki kemiripan, keduanya menekankan aspek kebebasan, mandiri dan fleksibilitas serta memiliki tujuan yang sama yaitu memanusiakan manusia. Kedua konsep tersebut berpandangan bahwa pembelajaran dapat berlangsung di mana saja, baik diluar kelas maupun didalam kelas. Pembelajaran bermakna ketika pendidik mampu memberi siswa pengalaman langsung dan menyesuaikan

pembelajaran dengan kebutuhan mereka. Pembelajar tidak dibatasi untuk menjelajahi lingkungan dan tidak menetapkan tujuan beban dan target pencapaian. Konsep merdeka belajar dalam perspektif teori belajar humanistik relevan dan konsisten dengan tujuan, implementasi dan evaluasinya.

Kata Kunci: merdeka belajar, teori humanistik

A. Pendahuluan

Pendidikan berkembang pesat dari waktu ke waktu. Pendidikan adalah prioritas utama negara. Jika pemerintah menomorkan kualitas sumber daya manusia, negara tersebut akan maju. Kualitas sumber daya manusia di negara kita jauh tertinggal dari beberapa negara maju lainnya. Untuk memperbaiki kualitas bakat diperlukan sistem pendidikan yang baik dan konsisten (Supriyanto, 2020). Salah satu caranya adalah menerapkan kurikulum “merdeka belajar” yang digagas langsung oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Kurikulum ini dimungkinkan dengan kebijakan untuk menghapuskan ujian negara mulai tahun 2021 dan menggantinya dengan sistem penilaian “asesmen kompetensi minimum”. dan penilaian karakteristik. Konsep pendidikan merdeka belajar tentu saja berkaitan dengan teori belajar. Salah satu teori belajar adalah teori humanistik.

Teori belajar humanistik adalah pandangan belajar yang memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Disini yang dimanusiakan secara sempit adalah guru dan siswa. Guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih apa yang ingin siswa pelajari sesuai dengan kebutuhannya (Nasution, 2020). Di teori belajar humanistik ini, siswa dipandang sebagai subjek yang bebas menentukan alur hidupnya. Siswa bertanggung jawab penuh terhadap dirinya sendiri dalam proses pendidikan (Faiz, Kurniawaty, 2020). Melalui pembelajaran bermakna, siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Konsep merdeka belajar dapat memanusiakan manusia dan menjadi tempat siswa mengembangkan cara berpikir kritis, inovatif dan kreatif. Penelitian ini menggali konsep merdeka belajar, apa itu teori belajar humanistik, dan apa itu konsep merdeka belajar dalam perspektif teori belajar humanistik.

B. Metode Penelitian

Studi ini mengumpulkan data berbagai referensi, antara lain buku, artikel nasional dan internasional, peraturan pemerintah, prosedur nasional dan internasional, dan website isu penelitian, dengan menggunakan teknik analisis teks. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey literatur dengan hasil penelitian lebih dapat dipercaya bila didukung oleh foto, karya ilmiah yang ada (Sugishirono, 2005).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Merdeka Belajar

Merdeka belajar adalah sebuah inovasi dari program unggulan yang dicanangkan oleh Mendikbud pada tahun 2019. Tujuan belajar mandiri ini terkait bagaimana kebijakan Ujian Sekolah Berstandar Nasional, Ujian Nasional dirancang strategis dan berisi Perencanaan Pembelajaran dan Sistem Zonasi Terkait Pendaftaran Peserta Didik Baru,

Konsep merdeka belajar mengacu komitmen, kemandirian, dan kemampuan untuk mewujudkannya, semuanya terkait dan tidak dapat dipisahkan. Komitmen untuk belajar bagian pertama dari cita-cita dan tujuan yang tertuang dalam Undang-

Undang Pendidikan Nasional. Mandiri dalam merdeka belajar juga dijadikan landasan

Guru yang merupakan bagian utama dari pendidikan memiliki kebebasan untuk menerjemahkan silabus secara mandiri sebelum mengajarkannya. Silabus terdiri dari tujuan pembelajaran, metode, materi, dan penilaian. Apabila guru mampu memahami keseluruhan silabus, mereka akan mengetahui kebutuhan yang mereka ajar. Pembelajaran tidak monoton, dan berkesan, memenuhi tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia. Selain itu, kebebasan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dimulai dari guru dan dilanjutkan kesiswa (Izza, Farah, Sushirawati, 2020.)

Konsep merdeka belajar tidak memaksa target pencapaian, dan tidak ada standar ketuntasan minimal untuk setiap mata pelajaran yang akan dicapai siswa. Namun konsep merdeka belajar lebih menekankan pada proses pembelajaran yang bermakna, sehingga pembelajaran memerlukan waktu untuk inovasi baru. Potensi siswa bukan hanya digali dari pembelajaran di kelas, tetapi juga dapat digali dari lingkungan sehingga kemampuan yang dimaksud bukan

bersifat individualistis akan tetapi tumbuh bersama di lingkungan belajar di sekitarnya.

Sebagai manusia kita sadar semua memiliki keberagaman, tetapi setiap manusia memiliki perannya sendiri-sendiri. Oleh sebab itu pendidik tidak diperbolehkan untuk membandingkan siswa dalam segala hal. Selain itu pendidik juga bukan individu yang sempurna, pendidik pasti memiliki kesalahan, kesalahan tersebutlah yang dapat digunakan guru sebagai pembelajaran baik dari kesalahan pribadi maupun orang lain.

Kurikulum merdeka belajar dapat memberikan peluang siswa untuk mengembangkan bakatnya. Pembelajaran yang monoton dan tidak menarik menjadi persoalan untuk siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta kemampuannya. Persoalan tersebut disebabkan pembatasan kurikulum yang diterapkan sebelumnya. Siswa harus terus berkompetisi untuk mencapai nilai tertinggi pada setiap mata pelajaran. Kenyataannya siswa tentu memiliki keahlian di bidangnya masing-masing. Kurikulum merdeka belajar mengubah alur pembelajaran dimana sebelumnya dilakukan di dalam kelas menjadi pembelajaran

dilingkungan luar kelas langsung. Konsep belajar dilingkungan luar kelas mampu memberikan cara yang fleksibel kepada siswa untuk berinteraksi dengan gurunya. Kepribadian berani berpendapat, keterampilan sosial, dan menjadi siswa aktif terbentuk pada siswa. Siswa diberi keleluasaan untuk mengembangkan keterampilannya. Hal ini dapat membuat guru dan siswa bekerjasama membuat pembelajaran aktif dan produktif (Juita, 2021)

Penilaian berdasarkan konsep merdeka belajar tidak didasarkan pada hasilnya, akan tetapi juga pada proses belajarnya. Penilaian juga harus memperhatikan aspek sikap yang menjadi ciri khas siswa. Penilaian bukanlah acuan apakah seorang pembelajar akan mencapai sesuatu. Evaluasi harus menyeluruh dan tidak ada sistem peringkat yang menimbulkan kekhawatiran besar di antara siswa dan orang tua siswa.

Teori belajar Humanistik

Teori humanistik bertujuan memanusiakan manusia. Proses pembelajaran dinilai sukses jika siswa memahami lingkungan serta dirinya sendiri. Siswa dalam pembelajaran hendaknya mengusahakan untuk saling mengenal dirinya dengan

sebaik-baiknya. Teori ini mencoba untuk memahami siswa dari sudut pandang siswa bukan dari sudut pandang gurunya. Teori belajar ini memungkinkan guru menerapkan prinsip-prinsip berikut: 1) Siswa diberi pilihan apa yang ingin mereka pelajari. Guru berkeyakinan bahwa siswa lebih termotivasi untuk belajar jika berkaitan dengan keperluan dan keinginan gaya belajar mereka sendiri. 2) siswa menemukan alur belajar mereka secara pribadi untuk mencapai tujuan 3) Guru berpendapat bahwa hasil yang dicapai siswa tidak relevan dan hanya penilaian pembelajaran yang bermakna dan mandiri. 4) Guru percaya emosi dan pengetahuan hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran. 5) Guru membuat siswa merasa nyaman saat belajar. Siswa tidak boleh terpengaruh dengan lingkungan yang mengganggu proses pembelajaran (Sobur, 2003).

Combs dalam (Ekawati & Yarni, 2019) berpendapat pembelajaran berhasil ketika siswa mencapai kebermaknaan bagi kehidupannya. Pembelajaran tidak hanya harus menyajikan materi secara sistematis tetapi harus mampu mengintegrasikan materi pembelajaran dengan perilaku siswa.

Model Pembelajaran anatara lain: Humanistik *Humanizing of the classroom* didasarkan pada tiga hal. Ini berarti menganggap manusia subyek yang pertumbuhannya berubah-ubah, mengenali konsep diri dan identitas, dan mengintegrasikan kesadaran pemikiran. *Active learning* membangun kompetensi dengan memungkinkan lebih banyak siswa meperoleh berbagai informasi, mengkaji dan mempelajarinya dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa dapat mengembangkan keterampilan analitis dan sintetik serta merumuskan nilai baru dari hasil analisis mereka sendiri. *Quantum learning* strategi dengan mengubah hubungan, dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen pembelajaran. Dalam kenyataanya *Quantum learning* dapat memberikan lompatan prestasi yang tak terduga ketika siswa dapat sepenuhnya memanfaatkan potensi logis dan emosional mereka. Dalam model ini, guru dapat menggunakan pendekatan somatik, auditori, visual, dan intelektual (SAVI) dalam mengajar (Hasan, 2015). Penilaian teori humanistik lebih menekankan proses pembelajaran yang dinilai sukses bila siswa memahami lingkungan serta dirinya sendiri.

Prespektif teori belajar humanistik terhadap konsep merdeka belajar

Teori humanistik mendasari konsep merdeka belajar. Program-program yang ada di merdeka belajar bertujuan untuk memanusiakan mereka yang menekankan kebebasan eksplorasi diri. Teori humanistik mendorong pembelajaran individual di mana siswa bebas mempelajari mata pelajaran dengan cara mereka sendiri untuk mencapai tujuan mereka. Teori humanistik berfokus pada perbedaan individu pada kegiatan pembelajaran. Pertumbuhan pribadi seseorang dan pengembangan pribadi menjadi perhatian dari teori ini (Aradea, 2019).

Pendidik dan peserta didik bebas memilih metode pembelajaran, metode, tujuan, materi, dan metode penilaian sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Pendidik dapat bekerja dengan siswa untuk menentukan belajar. Guru memahami bahwa setiap siswa berbeda. Hal ini sesuai dengan gagasan teori humanistik yang memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran bermakna ketika kita dapat memberi siswa pengalaman menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan mereka. Siswa tidak hanya

dapat menjelajahi lingkungan dengan rasa aman, tetapi juga menyadari diri mereka sepenuhnya. Pembelajaran individu berdasarkan konsep belajar mandiri sesuai teori humanistik belajar dengan kemampuan seseorang tanpa membandingkan dengan siswa lain.

Kesuksesan pribadi sangat ditentukan oleh individu. Rogers, dalam bukunya (Rachmahana, 2008), oleh karena itu menyatakan bahwa belajar dalam teori belajar humanistik tidak boleh terlalu bergantung pada apa yang dimiliki siswa. Siswa sadar diri dan mengetahui kelemahan dan kekuatan mereka sehingga mereka dapat menemukan jalan terbaik untuk memperoleh pengetahuan.

Evaluasi teori humanistik sejalan dengan konsep merdeka belajar, dimana bukan hanya hasil yang dievaluasi, tapi proses pembelajaran. Evaluasi harus menyeluruh dan tidak ada sistem peringkat. Dari penjelasan di atas, hubungan antara konsep merdeka belajar dan teori humanistik terlihat pada tujuan, pelaksanaan program, dan evaluasi. Konsep merdeka belajar sangat didasarkan pada teori belajar humanistik. Prinsip belajar teori belajar humanistik mengacu pada konsep merdeka belajar.

D. Kesimpulan

Konsep merdeka belajar adalah salah satu yang memiliki tujuan membebaskan pemikiran guru dan siswa dan juga memanusiakan mereka yang berkecimpung diruang lingkup pendidikan. Teori belajar humanistik menekankan kebebasan siswa dalam aktualisasi diri. Bakat, minat, dan kemampuan siswa secara optimal melalui pembelajaran yang bermakna.

Guru dan peserta didik bekerja sama untuk menetapkan metode, tujuan, materi, dan penilaian proses pembelajaran. Konsep merdeka belajar dari perspektif teori belajar humanistik relevan dan konsisten dengan tujuan, implementasi, dan penilaian. Implementasinya juga mengandung arti belajar bermakna melalui pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa dan diarahkan pada kebutuhannya. Evaluasi juga mengusulkan sistem evaluasi yang komprehensif, dan tidak bersifat parsial.

DAFTAR PUSTAKA

Aradea, H. (2019). Pengaruh Penerapan Teori Belajar Humanistik terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Kewirausahaan. *JMKSP*

(*Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*).

Ekawati, M., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 266–269. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.482>

Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://doi.org/10.35457/konstruktivisme.v12i2.973>

Hasan, B. (2015). *Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah*. 01 No. 01.

Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (n.d.). *Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar*.

Juita, D. (n.d.). *The Concept Of “Merdeka Belajar” In The Perspective Of Humanistic Learning Theory*.

Nasution, A. G. J. (n.d.). *Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme*.

Rachmahana, R. S. (2008). *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. 01.

- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejatah*.
- Supriyanto, R. (2020). *Pentingnya Kepemimpinan Dan Kerjasama Tim Dalam Implementasi Manajemen Mutu Terpadu*. 5.